

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru pendidikan Islam yaitu guru yang telah tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya, menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak yang mampu memberdayakan peserta didik dengan ilmu dan akhlaknya itu.<sup>1</sup>

Guru pendidikan Agama Islam adalah pengemban amanah pembelajaran. Guru pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi yang shalih/ hal ini berkonsekuensi logis karena guru agama yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih.<sup>2</sup>

Seorang guru/pendidik adalah orang yang mengajar dan bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan menjadikan manusia seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebab itu, ia harus memiliki sifat dan sikap yang menjadi figur dan suri tauladan yang baik bagi anak didiknya<sup>3</sup>

##### **2. Syarat Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Syarat guru pendidikan agama Islam meliputi syarat fisik, mental, moral dan intelektual. Menurut Oemar Hamalik, Sebagaimana yang di kutip oleh cece wijaya. Mengemukakan pendapatnya sebaga berikut:

---

<sup>1</sup> Ibid., 112.

<sup>2</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Fitamas, 2003), 9.

<sup>3</sup> Ahmad Izzan Dan Saehudin, *tafsir pendidikan studi*, 133.

- a. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berpotensi dan tidak mempunyai penyakit menular yang membahayakan
- b. Persyaratan psychis, yaitu sehat jasmani rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan jiwa
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya
- d. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi
- e. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna memberikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.<sup>4</sup>

Dari pendapat Al- Kanani, sebagaimana yang di kutip oleh Rama Yulis. dalam mengemukakan persyaratan seorang pendidik atas tiga macam yaitu: berkenaan dengan dirinya sendiri, berkenaan dengan pelajaran, dan Berkenaan dengan muridnya.<sup>5</sup>

*Pertama*, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, yaitu:

- a. Hendaknya guru senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya karena ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT
- b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk

---

<sup>4</sup> Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal 9

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 89-94

pemeliharaanya ialah tidak mengajarkanya kepada orang yang tidak berhak menerimanya yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk dunia semata.

- c. Hendaknya guru bersifat zuhud. Artinya ia mengambil rizeki dari dunia hanya untuk sekedar untuk diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, lebih tau ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, tau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menjauhi mata pencahariaan yang hina dalam pandangan syara` dan menjauhi situasi yang biasa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.

*Kedua* syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat pedagogis-didaktis) yaitu:

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya bersuci dari hadast dan kotoran serta menggunakan pakaian yang baik dengan maksud menggagumkan ilmu dan syariat
- b. Kedua keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah sehingga sampai majlis pengajaran, ini menegaskan bahwa seorang pengajar harus mensucikan hati dan niatnya
- c. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat semua murid. Artinya ia harus berusaha agar apa yang akan

disampaikan hendaknya dapat diperkirakan oleh seluruh siswanya dengan baik.

- d. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Qur`an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmalah.
- e. Hendaknya guru menjaga ketertiban tempat atau majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu. Artinya dalam memberikan materi pelajaran, seorang guru memperhatikan tata cara penyampaian yang baik (sistematis) sehingga yang disampaikan akan mudah dicerna oleh murid diperkirakan oleh seluruh siswanya dengan baik.

*ketiga*, syarat-syarat ditengah-tengah muridnya, adalah:

- a. Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridla Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara`, menegakkan kebenaran,, menegakkan kebatilan serta memelihara kemashlahatan umat.
- b. Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri, artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).
- c. Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Sebagaimana pernah diajarkan Rasulullah dalam sabdanya, yang berarti tuntutlah ilmu itu sekalipun ke negeri cina. Hadits ini mensyiratkan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasnya.
- d. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran. Artinya seorang guru

harus memahami kondisi murid-muridnya Dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.

- e. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan blajar mengajar yang dilakukanya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat kemampuannya dalam berbahasa.<sup>6</sup>

Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas ke profesionalisme.
- f. Memperoleh penghasilan yang sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan ke profesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas ke profesionala.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas ke profesionalan guru<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid, hal 90

<sup>7</sup> Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

Sementara itu, Haidar Putra Daulay menjelaskan ada tiga persyaratan pokok tenaga profesionalis dalam bidang keguruan, “pertama, memiliki ilmu pengetahuan dibidang yang diajarkan sesuai dengan kualifikasi di mana dia mengajar. Kedua, memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang keguruan, dan ketiga, memiliki moral akademik.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi Guru agama Islam dalam beberapa hal sama dengan guru pada umumnya tetapi ada penekanan pada penanaman nilai nilai ajaran agama kepada pribadi siswa serta dalam aqidah guru harus bertaqwa kepada Allah. Pada intinya, semuanya dimaksudkan agar guru dapat melakukan tugas sebaik mungkin atau dengan kata lain bila guru telah memenuhi syarat khususnya syarat keahlian dalam mengajar, maka tugas guru yang berat tersebut akan menjadi ringan untuk dilakukan.

### 3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Sebagai seorang guru jelas bukan pekerjaan yang ringan, terlebih menjadi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Karena disekolah guru akan menghadapi perbedaan kemampuan dalam memahami agama yang dibawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing. Sebagai contoh ada anak yang mempunyai sikap positif terhadap agama, karena dalam keluarganya semua tekun beragama dan sudah tentu didalam pribadinya telah banyak terdapat pengetahuan tentang keagamaan. Maka dia hanya mengharapkan agar guru agama dapat menambah pengetahuannya dalam agama. mungkin juga ada anak yang

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di indonesia* Jakarta: Prenada Media, 2004), 76

mempunyai orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan agama, sehingga anak kurang mempunyai pengetahuan tentang pendidikan agama dan membuat anak tersebut tidak tertarik pada pelajaran agama Islam karena persoalannya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap agama.

Menurut Muhaimin, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah.

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b. Mempunyai bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal.
- c. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dan kepercayaan, paham atau budaya lain.
- d. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial.
- e. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat<sup>9</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam sangat kompleks, bukan hanya sekedar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT semata akan tetapi tugas guru Pendidikan Agama Islam juga menuntun anak didik tersebut untuk bisa mengembangkan potensinya yang dimiliki oleh anak didik itu kearah yang lebih baik sehingga tercapai keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru adalah:

- a. Tanggung jawab moral
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan disekolah

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 75-76.

- c. Menguasai tehnik-tehnik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, untuk itu guru harus mampu membimbing mengabdikan dan melayani masyarakat.
- e. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku ilmuwan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.<sup>10</sup>

## B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

### 1. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlaq*” secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*khalafa*”, kata asalnya adalah “*kholiqun*”, berarti adat, perangai atau tabiat. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian akhlak menurut beberapa pendapat dari pakar Islam. Menurut Ibnu Miskawaih, mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara menurut Imam Al-Ghazali, memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

<sup>10</sup> Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Op. cit.*, hal 19

<sup>11</sup> Saebani, *beni Ahmad Dan Abdul Hamid, ilmu akhlak*(bandung:cv pustaka setia 2010),14.

Hamzah Ya'qub dikutip dari buku Ilmu Akhlak karangan Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid mengemukakan, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara *Khaliq* dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid mengatakan ada lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- a. *Akhlak* adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- b. *Akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
- c. *Akhlak* adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d. *Akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapat suatu pujian.<sup>12</sup>

## 2. Macam-Macam Akhlak

Macam-macam akhlak sebagaimana yang dikutip dari Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul "akhlak tasawuf" terbagi menjadi tiga antara lain:

### a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik.

---

<sup>12</sup> Ibid, 14-15

Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk seperti yang terdapat pada (QS. At Thariq: 5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang, dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberi roh (QS Al Mu'minun: 12-13). Dengan demikian sebagai sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

*Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia (QS. An Nahl: 16-78).

*Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya (QS. Al Jatsiyah: 12-13).

*Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS. Al Isra: 70).

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rician yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga samapi kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu

benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (QS. Al Baqarah: 263).

Disisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik (QS. An Nur: 58, Al Baqarah: 83). Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (QS. Al Ahzab: 70), jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk (QS. Al Hujurat: 11-12). Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan (QS. Ali Imron: 134). Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan Anda sendiri.

#### c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik Bungan sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diambil bahwa kesimpulan bahwa pengertian akhlak itu bukanlah dalam arti sempit hanya untuk diri sendiri, namun akhlak lebih luas pemahamannya dalam kehidupan kita, baik hubungan manusia kepada Allah, dan juga hubungan manusia dengan alam sekitar sebagai lingkungannya. Jadi manusia harus memiliki akhlak yang baik kepada semuanya tersebut sesuai tuntunan ajaran agama Islam, akhlak yang baik tersebut disebut akhlakul kharimah sedangkan akhlak yang dilarang dalam ajaran agama Islam disebut akhlak mazmumah.

Sebagaimana yang dikemukakan Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Tasawuf” yang menyatakan Akhlak terbagi menjadi dua golongan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, “Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak Islam, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*al-akhlak al-kharimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak mazmumah*). Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk ke dalam akhlak yang baik. Sedangkan berbuat zalim, berdusta,

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 153.

pemarah, pendendam, kikir, dan curang termasuk kedalam akhlak yang buruk.<sup>14</sup>

### 3. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Islam memiliki lima ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Yunahar Ilyas, yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

#### a. Akhlak Rabbani

Merupakan akhlak dalam Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah, yang didalamnya baik Al-Quran maupun Hadits mengandung ajaran akhlak, yang tujuannya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ciri Rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *rabbani* lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia QS. Al-An'am ayat 153 mengajarkan:

*“ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.”*

#### b. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dan Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlaq Islam adalah akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

#### c. Akhlak Universal

---

<sup>14</sup> Nata, *akhlak.*, 43.

<sup>15</sup> Yunahar ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamatan Islam, 2011), 12.

Ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh Al-Qur'an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dihindari oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah (QS. Al-An'am: 151-152).<sup>16</sup>

d. Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlaq dalam Islam berada ditengah diantara yang mengkhayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebajikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akal dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani dan juga naluri Malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia ini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti. Hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat. Jadi intinya keduanya haruslah secara seimbang.

e. Akhlak Realistik

Ajaran akhlaq dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan

---

<sup>1616</sup> Ibid.13.

disbanding makhluk-makhluk lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahan itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan dan pelanggaran.<sup>17</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlakul karimah

Kita telah ketahui bersama bahwa segala sesuatu itu mempunyai pengaruh antara satu dengan yang lainnya. oleh karna itu dimana-mana terdapat saling pengaruh mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. begitu juga akhlakul karimah juga ada hal yang mempengaruhinya.

Berikut berbagai faktor penting yang turut mempengaruhi akhlak manusia

##### a. Adat atau kebiasaan

Adat dalam arti kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. apabila seseorang telah menjadikan suatu pekerjaan sebagai sebuah kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka pekerjaan itu akan sulit di tinggalkannya.

##### b. Insting atau naluri

Pada dasarnya setiap perilaku manusia yang lahir itu di pengaruhi oleh sesuatu kehendak yang di gerakkan oleh naluri. Naluri ialah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan tidak terpikir terlebih dahulu kea rah tujuan itutsnps didahului latihan perbuatan itu.

##### c. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang. berbagai ilmu di perkenalkan agar

---

<sup>17</sup> Ibid.14.

individu memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya.

d. Lingkungan

Dalam konteks akhlak lingkungan manusia yang merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku umat manusia. Lingkungan ala mini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Jika kondisi lingkungannya tidak baik maka hal itu menjadi hambatan dalam mematahkan bakat seseorang.

e. Media informasi

Pengaruh penting dan media informasi contohnya televisi terhadap akhlak adalah menonjolkan perilaku imitative, yaitu sikap meniru tanpa menyaringnya/ terutama bagi anak-anak yang pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat/ oleh karena itu peran dari orang tua kepada anaknya yang sedang menonton televisi sangat diperlukan<sup>18</sup>

### C. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

1. Pengertian Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan adalah perbaikan, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara etimologi akhlak berasal dari kata *khalaq* yang kata asalnya atau *khuluq* berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru`ah, atau segala yang sudah menjadi tabi`at.<sup>19</sup> Dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa

---

<sup>18</sup> Kasmuri dan Ihsan Sanusi *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta. Kalam Mulia 2012) 30-34

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* ., (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), 2.

akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etika moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian akhlak menurut beberapa pakar Islam menurut Ibnu Miskawih, mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang mendorong nya melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

## 2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Kharimah Siswa

### a. Dasar Pembinaan Akhlakul Kharimah

Adapun dasar pembinaan akhlakul karimah siswa sesuai dengan dasar Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur`an dan Hadits. Dengan berdasarkan pada pedoman keduanya maka dalam membina akhlakul karimah siswa dapat mengantarkan siswa kepada kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun akhirat

Dalam Al-Qur`an surat Ali Imron ayat 104 juga dijelaskan tentang pentingnya dalam membina akhlak karimah adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: 104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

### b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Kharimah Siswa

---

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Adapun tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah:

- 1) Tertanamnya keyakinan yang kuat pada aqidah dan kebenaran Islam
  - 2) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dengan pribadi yang mulia maka senantiasa akan berbuat baik dan berperilaku terpuji. Dengan kata lain jika berakhlak mulia maka akan mendapatkan kebahagiaan kehidupan man usia, lahir, maupun batin
  - 3) Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yaitu dengan cara menghindarkan diri dari akhlak tercela dan membiasakan untuk selalu bersikap baik dalam segala hal baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat
  - 4) Amar ma`ruf nahi mungkar terhadap segala sesuatu yang dijumpai berdasarkan aturan dan hukum yang ada
  - 5) Terciptanya ruh ukhuwah Islamiyah didalam kehidupan sosial.
3. Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah maupun di lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>21</sup>

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang

---

<sup>21</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 47.

baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik, dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

- a. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan Pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya: Membiasakan siswa bersopan santun dalam bertutur kata, berbusana, dan bergaul dengan baik di sekolah maupun lingkup luar sekolah.
  - b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
  - c. Membiasakan siswa bersikap ridlo, optimis, percaya diri, menguasai emosi, dan sabar.
  - d. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlakul karimah dan membenci akhlakul mazmumah.
4. Tinjauan Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (strates officer). Strategi itu sendiri sesungguhnya pungutan dari kosakata militer. Strategi berhubungan erat dengan pengetahuan tentang perang. Dalam bahasa Yunani strategi berasal dari kata *stratos* yang artinya “pasukan” dan *agein* yang artinya “memimpin-

membimbing”. Strategi berarti kegiatan memimpin pasukan.<sup>22</sup> Kemudian secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Berangkat dari konsep strategi tersebut diatas, maka strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran.

#### 5. Konsep Strategi Belajar Mengajar

Dalam perkembangannya, konsep strategi telah banyak digunakan dalam berbagai situasi, termasuk untuk situasi pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar mengajar ini, sekurang-kurangnya melahirkan pengertian berikut:<sup>24</sup>

- a. Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar; seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya.
- b. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan

---

22 Jamaludin, Acep Komarudin, Pendidikan Perspektif Islam (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA), 104.

23 Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta:Teras, 2009), 36.

<sup>24</sup> Ibid., 37.

efisien.

- c. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.
- d. Strategi sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
- e. Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru dan murid didalam bermacam-macam peristiwa belajar.

Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>25</sup>

#### 6. Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlakul Kharimah

Menurut Abuddin Nata strategi adalah sebagai langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.<sup>26</sup> Dalam

---

25 Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* ( Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2015),

26 Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana,209), hlm.206

dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai kegiatan tertentu.<sup>27</sup>

dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan

tujuan yang hendak dicapai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain oleh guru Pendidikan Agama Islam secara cermat untuk perbaikan pembinaan, atau tindakan untuk membina akhlakul karimah siswa disuatu lembaga sekolah tertentu sesuai dengan tempat guru Pendidikan Agama Islam tersebut mengajar.

Berikut ini langkah-langkah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan akhlakul karimah siswa:

a. Pendidikan Secara Langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara menggunakan petunjuk, nasehat, dan menyebutkan manfaatnya. Menurut Marimba bahwa pendidikan secara langsung ini, terdiri dari lima macam yaitu :

1) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik

---

<sup>27</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm 2

perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

2) Anjuran

Anjuran adalah saran untuk berbuat atau melakukan hal yang positif. Dengan adanya anjuran menamkan kedisiplinan pada siswa sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah gerakan dan ucapan itu penting. Dengan adanya latihan diharapkan bisa tertanamkan dalam hati dan jiwa mereka.

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi para siswa akan terdorong dalam belajar. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

5) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi yang penting bagi pembinaan akhlakul karimah. Karena pembiasaan yang baik bila dilakukan secara terus-menerus akan muncul rutinitas yang baik dan tidak akan menyimpang dari ajaran Islam.

b. Pendidikan Secara tidak Langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian

diantaranya adalah:

1) Larangan

Adalah suatu keharusan untuk tidak melakukan pekerjaan yang dilarang tersebut. Strategi ini dimaksudkan untuk mendisiplinkan peserta didik.

2) Koreksi

Koreksi adalah suatu strategi untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu terjadi lebih baik selalu ada usaha koreksi dan pengawasan.

3) Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Dengan adanya efek jera tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Hukuman ini dilakukan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik. Tetapi hukuman yang cocok bagi siswa bukanlah hukuman badan melainkan hukuman yang sifatnya bias membuat mereka tidak mau melakukan perbuatan tersebut dan juga benar-benar menyesal atas perbuatan yang sudah dilakukannya. Hukuman yang cocok adalah hukuman lewat tindakan-tindakan, ucapan dan syarat.

Selain langkah-langkah strategi ada juga metode-metode dalam pembinaan akhlakul karimah yang digunakan antara lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah*, *iswah*, atau *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Dalam pembinaan Akhlakul karimah tidak hanya dapat dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak cenderung suka meniru.

b. Metode Nasehat

Pada umumnya nasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Nasehat akan memberikan efek bagi orang bahwa yang dilakukannya salah, sehingga mereka mengetahui salahnya dan selanjutnya bisa merubah perilaku yang salah tersebut menjadi perilaku yang baik.

c. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.

Dengan adanya uraian yang sudah diterangkan diatas, masalah yang terjadi dalam langkah-langkah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa. Menerapkan Akhlakul

karimah dalam kehidupan guru begitu penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan pasti diketahui oleh siswa dan hal itu akan mereka tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi alam pembentukan dan pembinaan akhlak mereka

#### 7. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Kharimah

Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal dan taqwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama. Dengan ilmu, iman, amal dan taqwa seseorang dapat berbuat kebajikan seperti sholat, puasa, berbuat baik kepada manusia, dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, iman, amal dan taqwa. Seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah. Sebab, ia lupa kepada Allah yang telah menciptakannya.<sup>28</sup>

##### a. Faktor Pendukung Pembinaan Akhlakul Karimah

Faktor pendukung adalah keadaan yang membuat pekerjaan atau kegiatan semakin mudah untuk dilakukan karena mendapat sokongan atau bantuan dari pihak luar. Berikut faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa:

##### 1) Manusia

Manusia sebagai pelaku akhlak merupakan makhluk yang istimewa dengan kelainan-kelainannya dibandingkan makhluk lainnya, melebihi kelebihan-kelebihan dan kekurangan tertentu. Bukan hanya berbeda dengan

---

<sup>28</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur`an*, (Jakarta:Amzah, 2007), 75.

mahluk lainnya, tetapi juga antara manusia, manusia sendiri mempunyai perbedaan, baik fisik maupun mental. Yang membedakan manusia dengan mahluk lain, terutama terletak pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai bahasa, dan kebudayaan memiliki kekuasaan untuk menundukkan binatang bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan. Dalam hubungan ini dijelaskan dalam Q.S Al-Isra` :70

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ ﴾

﴿ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

70. dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah Kami ciptakan.

## 2) Adanya kesadaran atau kehendak dalam diri siswa

Kehendak menurut bahasa adalah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Sedangkan takdir yaitu ketetapan adalah kemauan (`azam) itulah yang menggerakkan tuhan, apa yang sudah ditetapkan tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Salah satu kekuatan yang terlindung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan (`azam) itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Demikianlah seorang dapat mengerjakan suatu yang berat dan hebat menurut pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Sesungguhnya kehidupan para Rasul dan Nabi yang tahan uji itu dihayati oleh kekuatan `azam. Allah memesankan dalam Q.S Al-Ahqaaf : 35

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ

لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً

مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغَ فَبَلَّغَ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٥﴾

*Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.*

Dengan demikian kehendak ini mendapat perhatian khusus dalam ilmu akhlak, karena itulah yang menentukan baik buruknya sesuatu perbuatan. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku baik atau buruk karenanya<sup>29</sup>

Kekuatan kehendak adalah rahasia kemenangan dalam hidup dan tanda bukti bagi orang yang besar. Kehendak yang sakit dapat diobati dengan beberapa macam obat:

- a. Bila kehendak itu lemah dapat diperkuat dengan latihan.
- b. Kehendak di hidupkan dengan agama, dengan menjalankan syariat sehingga dapat terbimbing kepada yang baik.
- c. Memperkenalkan jiwa pada jalan yang baik dan menghindari jalan yang buruk menurut ajaran agama.

Allah yang menciptakan dan Allah yang bebas memilih siapapun dari makhluknya

<sup>29</sup> Thohir Luth, dkk, *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya* (Malang: Citra Mentari Group Malang, 2010), 127.

sesuai dengan apa yang telah dikehendaki. Sebab ia adalah pengatur secara mutlak. Tidak seorang pun yang memiliki hak untuk memilih yang sesuai dengan kehendak-Nya. Allah berfirman dalam Q.S Yunus : 107

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مَن عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



*Artinya: 107. jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

### 3) Teladan dalam diri guru

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia adalah sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah di tentang apalagi ditolak.<sup>30</sup>

Dengan demikian tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidikan dalam mengajarpun akan sulit dihilangkan dalam ingatan siswa. Karakteristik seorang guru harus diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswanya. Pada intinya, guru yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa disekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya.

<sup>30</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 45-46.

Karakteristik pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa-siswi yang diajarkannya.

#### 4) Metode pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke dalam Bahasa Arab, metode disebut *tariqoh*, artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>31</sup>

Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadianya menjadi kepribadian muslim.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim. Setiap metode pembelajaran didalamnya terdapat kelebihan dan kekurangan. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, kecermatan dalam memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik menjadi sangat penting. Ketika mengajarkan bacaan Al-Qur'an, misalnya, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memilih metode yang memungkinkannya dapat memberi contoh sebanyak mungkin kepada anak didik, dan bukan hanya ceramah dengan

---

<sup>31</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), 39.

menjelaskan beragam teori seputar ilmu tajwid.<sup>32</sup>

5) Kerjasama dan dukungan dari orang tua

Lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut penghambat dalam pembinaan akhlak.

6) Sarana dan prasarana

Guna menunjang keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlakul karimah siswa seperti adanya tempat ibadah seperti masjid dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jumat, dan bisa juga digunakan untuk kegiatan majlis ta`lim untuk penyampaian materi agama yang sifatnya untuk pembinaan akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa bejalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup.

b. Faktor penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah

Faktor penghambat adalah keadaan yang membuat pekerjaan atau kegiatan semakin sulit untuk dilakukan itu semua terjadi karena pekerjaan atau kegiatan tersebut mendapat hambatan dari pihak luar atau dalam. Berikut faktor penghambat dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan

---

<sup>32</sup> Munjin Nasih, dkk, *Metode dan Tekhnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 20.

akhlakul karimah siswa.

1) Kurangnya komunikasi

Dalam hal ini komunikasi memang perlu dilakukan antar guru dan beberapa pihak dalam lingkungan sekolah. Karena manusia merupakan makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Saling ketergantungan ini dapat terjalin secara baik jika terjadi komunikasi yang baik. Pentingnya komunikasi, dengan bahasa maupun media yang lain dapat menumbuhkan perasaan saling memahami, dan dapat dirasakan oleh kita ketika membutuhkan bantuan orang lain.

Maka dari itu, dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa diperlukan kerjasama dan komunikasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pihak yang lainnya. Kebersamaan dalam sekolah serta orang tua sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru lain ada kerjasamanya dalam menerapkan pembinaan akhlakul kharimah siswa disamping itu komunikasi antar guru dan komponen yang ada disekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau salah paham.

2) Lingkungan siswa

Lingkungan ialah ruang lingkup hal yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari.

Dalam hubungan ini lingkungan dibagi menjadi dua bagian:

a) Lingkungan alam yang bersifat kebendaan.

Alam ialah seluruh ciptaan tuhan baik yang dilangit dan dibumi selain Allah. Lingkungan alam telah lama menjadi perhatian oleh ahli sejaeah dari zaman Plato hingga sekarang. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi.

b) Lingkungan sekitar

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kepada beberapa kategori:

1. Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anak-anaknya.
2. Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah.
3. Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat dan kelakuan seseorang.
4. Lingkungan organisasi/jama'ah: orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi (jama'ah) akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu.
5. Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan): karena masalah ekonomi

adalah kebutuhan primer dalam hajat manusia, maka hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.

6. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, ketika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.

Demikian faktor lingkungan yang di pandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan keterangan allah dalam Q.S al-isra'84

Artinya:  قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

84. Katakanlah: *Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.*

- 3) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Salah satu yang diselidiki dalam akhlak ialah masalah latar belakang siswa "keturunan". Dan sunnatullah yang berlaku dalam alam ini dapat diketahui bahwa cabang itu menyerupai pokoknya dan pokok menghasilkan atau melahirkan yang serupa atau hampir serupa dengannya. Hal ini dapat dilihat pada sejumlah makhluk, misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan dan pada manusia sendiri. Manusia mendapat warisan fisik dan mental, mulai dari sifat-sifat umum sampai pada sifat-sifat khusus yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Manusia yang berasal dari satu keturunan dimana-mana membawa turunan dari

pokok-pokonya membawa sifat dan pembawaan yang bersamaan, misalnya bentuk badan, perasaan, akal dan pikiran. Dalam Q.S An-Nisa'1

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: 1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

- b) Dari sifat kemanusiaan yang umum menurunkan sifat-sifat khas kemanusiaan kepada keturunannya, maka kita dapati pula adanya rumpun, bangsa dan suku sebagai cabang dan ranting dari asal manusia tadi. Dalam hubungan ini dikemukakan dalam Q.S Al-Hujurat : 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: 13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Demikianlah masalah keturunan, ada yang menjadi kenyataan tetapi ada pula yang masih samar dalam penyelidikan para ahli. Sekalipun demikian ahli-ahli ilmu akhlak merasa berkepentingan menyelidiki latar belakang.